

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) Perusahaan memberikan berbagai macam informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditur. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan di bandingkan pihak eksternal. Wirianto dan Rusiti (2014) menjelaskan bahwa hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditur.

Menurut Sofian *et al* (2011) laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Informasi laba dalam laporan keuangan khususnya bagi para pengguna laporan keuangan yang akan melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasi menjadi informasi yang sangat penting karena rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Dira dan Astika, 2014).

Menurut Irawati (2012) Informasi bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas (Irawati, 2012). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang baik (Warianto dan Rusiti, 2014).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media yang perlu untuk dipertanggungjawabkan. Akan tetapi pengguna laporan keuangan masih sering disalahgunakan oleh penggunanya. Salah satunya terjadi pada Bank Bukopin. Detik Finance (2018) memberitahukan bahwa Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun

ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin.

Dari kasus diatas dijelaskan bahwa terjadi praktik merekayasa laporan keuangan khususnya laba perusahaan tersebut yang dilaporkan. Laba perusahaan tersebut menjadi tidak berkualitas, padahal laba merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang mendasar bagi pengambilan keputusan oleh investor pasar modal (Maharani, 2015). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Terdapat beberapa penelitian yang telah diteliti berkaitan dengan pengaruh kualitas laba sudah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih beragam. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) meneliti tentang mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Penelitian Muid (2009) memberikan Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Investor institusional lebih meningkatkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistic* manajer. Sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Muid, 2009).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Dahlia, 2018). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan perekrutan laba (Muid, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan Nardisyah dan Muharram (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan dengan demikian laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian lain dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, bermakna bahwa

jika semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh Yusitha dkk (2013), Dahlia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Dahlia, 2018). Adanya komisaris independen diharapkan bisa meningkatkan peran dewan komisaris untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan (Siahaan, 2015). Maka dari itu, semakin tinggi proporsi tingkat independensi maka akan terjadinya peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen pada perusahaan untuk menyajikan laba yang berkualitas (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarawana dan Destriana (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan laba akan semakin persisten pada perusahaan dengan dewan independen yang lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena komisaris independen tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu serta

mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih baik. Nardisyah dan Muharram (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba menunjukkan penelitian membuktikan komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan yang berkualitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2013), dan Budiono dan Marisatusholekha (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak cenderung melakukan praktik manipulasi laba (Ananda dan Ningsih, 2016). Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil (Aryengki, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan perusahaan besar

memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan *return* yang besar pula. Ananda dan Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba bermakna bahwa jika semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut. Putra dan Subowo (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena ukuran perusahaan yang dibuat oleh investor untuk memuat keputusan investasi. Jika ukuran perusahaan itu besar maka perusahaan itu modal besar, lebih banyak karyawan dan penjualan lebih baik sehingga relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka secara otomatis kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian Sarawana dan Destriana (2015) dan Kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nardirsyah dan Muharram (2015) yang meneliti tentang Pengaruh struktur modal, *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan periode 2015-2017 dan dengan menggunakan objek

penelitian yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alasan peneliti memilih perusahaan *property* dan *real estate* karena *property* dan *real estate* memiliki peran penting dalam menyambung pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di masa yang akan mendatang karena *property* dan *real estate* akan semakin berkembang dan investor akan semakin banyak yang menanam sahamnya kepada perusahaan. Dengan adanya hal ini bisa meningkatkan laba pada perusahaan. Selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan periode 2015-2017, dengan alasan tahun penelitian tersebut karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian yang nantinya dapat menjadi sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Perbedaan selanjutnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Nardirsyah dan Muharram (2015) yaitu penelitian ini tidak menggunakan semua variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu struktur modal, kepemilikan manajeial, dan komite audit, karena telah banyak digunakan dalam penelitian kualitas laba. Pada penelitian sebelumnya memberikan keterkaitan antara komite audit terhadap kualitas laba bahwa peran komite audit berfungsi mengawasi laporan keuangan, mengawasi sistem pengendalian internal, dan mengawasi fungsi audit eksternal sehingga keberadaan komite audit mengurangi laba yang tidak

menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Dan kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerja sehingga kualitas laba menjadi meningkat. Sedangkan struktur modal pada penelitian sebelumnya yang diukur dengan leverage, hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak menempatkan leverage sebagai indikator utama dalam memutuskan investasi pada perusahaan tertentu.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menambah variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Alasan menambah variabel independen ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan hal yang penting untuk melakukan berbagai kegiatan operasional perusahaan, salah satunya untuk mengetahui besar kecilnya ukuran laba dalam perusahaan. Sehingga, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kepercayaan investor (Afni dkk, 2014).

★ Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan mudah untuk pengambilan keputusan bagi para pemakainya dalam melakukan investasi diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer dalam perusahaan diharuskan untuk memperhatikan kualitas laba yang disajikan agar dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan dan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian hendaknya dicapai adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- b. Untuk menemukan bukti empiris komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- c. Untuk menemukan bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, terutama mengenai kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

### b. Bagi Akademisi

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

### c. Bagi Investor

Untuk memberikan referensi kepada investor mengenai kualitas laba suatu perusahaan dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

### d. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai kualitas laba sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.